

PENERAPAN PSAK KONVERGENSI IFRS TERHADAP RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DAN ASIMETRI INFORMASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Victoria Kuntjoro
Lindrawati

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*lindrawati@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 23, 2017

Revised April 17, 2017

Accepted May 22, 2017

Key words:

PSAK-IFRS Convergence, Fair Value, Full Disclosure, Value Relevance of Accounting Information, Information Asymmetry

ABSTRACT

IFRS is an accounting standard that emphasizes the use of fair value. The use of fair value is a fulfillment of "relevance" qualitative characteristics, so IFRS can increase the value relevance of accounting information. Value relevance of accounting information is measured using price model and return model. IFRS also requires the "full disclosure", so that the use of IFRS can reduce the information asymmetry. Currently, IFRS has been converged into PSAK. IAI establish that the convergence of IFRS which refers to IFRS effective January 1, 2009 was implemented on January 1, 2012. Therefore, the aim of this study is to examine and analyze whether the implementation of PSAK-IFRS convergence can improve the value relevance of accounting information and make a difference in information asymmetry. The research design for the value relevance of accounting information is descriptive. While for information asymmetry is qualitative with hypothesis. The object of the research is manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2010-2013 with a sample of 50 companies selected by purposive sampling technique. Techniques of data analysis used are simple linier regression, multiple linier regression, and Wilcoxon test. The results showed that based on price model, the use of PSAK-IFRS convergence can increase the value relevance of accounting information. While based on the return model, the implementation of PSAK-IFRS convergence can not increase the value relevance of accounting information. The results of this study also showed that there is no information asymmetry difference before and after implementation of PSAK-IFRS convergence.

ABSTRAK

IFRS adalah standar akuntansi yang menekankan penggunaan nilai wajar. Penggunaan nilai wajar adalah pemenuhan karakteristik kualitatif "relevansi", sehingga IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Relevansi nilai informasi akuntansi diukur dengan menggunakan model harga dan model pengembalian. IFRS juga mensyaratkan "pengungkapan penuh", sehingga penggunaan IFRS dapat mengurangi asimetri informasi. Saat ini, IFRS telah dikonversi ke dalam PSAK. IAI menetapkan bahwa konvergensi IFRS yang mengacu pada IFRS efektif 1 Januari 2009 diimplementasikan pada 1 Januari 2012. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apakah penerapan konvergensi PSAK-IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi dan membuat perbedaan dalam asimetri informasi. Desain penelitian untuk relevansi nilai informasi akuntansi adalah deskriptif. Sedangkan untuk asimetri informasi bersifat kualitatif dengan hipotesis. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 dengan sampel 50 perusahaan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana, regresi linier berganda, dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan model harga, penggunaan konvergensi PSAK-IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Sementara berdasarkan model pengembalian, penerapan konvergensi PSAK-IFRS tidak dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan konvergensi PSAK-IFRS.

PENDAHULUAN

Negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara sehingga kegiatan ekonomi dapat dilakukan secara lintas negara. Perusahaan di suatu negara dapat melakukan transaksi ekonomi dengan individu atau perusahaan yang berada di negara yang berbeda, salah satunya untuk mencari pendanaan dari individu atau perusahaan asing. Sebelum memutuskan untuk menanamkan dana atau berinvestasi pada suatu perusahaan, investor (baik individu maupun perusahaan) akan melihat laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Kieso, Weygandt, Warfield (2011:5) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak yang berada di luar perusahaan. Melalui laporan keuangan, investor sebagai pihak yang berada di luar perusahaan dapat memprediksikan kondisi keuangan perusahaan di masa depan sehingga investor dapat mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi dan berapa alokasi dana yang sebaiknya disediakan.

Laporan keuangan disusun berdasarkan suatu pedoman atau acuan yang disebut sebagai standar akuntansi. Standar akuntansi berisikan regulasi yang mengatur bagaimana pos-pos atau akun-akun laporan keuangan didefinisikan, diakui, diukur, dan disajikan dalam laporan keuangan. Standar akuntansi memberikan acuan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar perusahaan tidak menyimpang satu dengan yang lain.

Perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang dipakai oleh negara dimana perusahaan mencari pendanaan. Hal ini menimbulkan masalah terkait dengan keterbandingan dan keterpahaman laporan keuangan sehingga dibutuhkan standar akuntansi internasional dalam penyusunan laporan keuangan. Misalnya, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang sejak tanggal 14 November 1995 terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *New York Stock Exchange* (NYSE) untuk mendapatkan pendanaan dan meningkatkan valuasi perusahaan (Kurnia, 2010). Agar dapat memperdagangkan saham di bursa efek tersebut, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk harus menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang dipersyaratkan oleh masing-masing bursa efek yaitu Indonesia dan Amerika (www.telkom.co.id/UHI/UHI2011/ID/0912_IFRS.html). Hal ini menyulitkan perusahaan sehingga dibutuhkan standar akuntansi yang berlaku secara internasional dalam penyusunan laporan keuangan.

Kebutuhan akan standar akuntansi internasional menyebabkan pada tahun 1973 dibentuk suatu lembaga atau badan yang berkaitan dengan penyusunan standar akuntansi internasional yaitu *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan standar akuntansi internasional dan sekaligus mempromosikan penerapan standar tersebut (Warsono, 2011:3). Produk dari IASC ini adalah *International Accounting Standards* (IAS). Pada tahun 2001, IASC berganti nama menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB). IASB menghasilkan standar pelaporan keuangan internasional atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Saat ini IFRS telah digunakan oleh lebih dari 150 negara di dunia, termasuk Indonesia. Indonesia mulai melakukan konvergensi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sejak tahun 2008 (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013). Konvergensi IFRS merupakan upaya untuk mengarahkan SAK dan IFRS yang berasal dari titik awal berbeda menuju kepada satu standar yang memiliki karakteristik umum yang dimiliki oleh kedua standar tersebut (Warsono, 2011:67). Berdasarkan proposal konvergensi yang telah dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), proses konvergensi IFRS di Indonesia dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan, dan tahap implementasi. IAI menetapkan bahwa PSAK konvergensi IFRS yang mengacu pada IFRS efektif 1 Januari 2009 mulai diterapkan sejak 1 Januari 2012. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini Indonesia telah berada dalam tahap implementasi atau penerapan PSAK konvergensi IFRS.

Untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, informasi akuntansi harus memenuhi karakteristik kualitatif. IASB (2001, dalam Kieso dkk., 2011:43-47) menyatakan bahwa karakteristik kualitatif informasi akuntansi dibedakan menjadi karakteristik kualitatif fundamental dan peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental meliputi *relevance* dan *faithfully representation*. *Relevance* atau relevansi berarti informasi akuntansi informasi akuntansi dapat membuat perbedaan dalam pengambilan

keputusan karena memiliki *predictive value* dan/atau *confirmatory value*, sementara itu *faithfully representation* berarti informasi akuntansi disajikan dengan jujur. Karakteristik kualitatif meningkat meliputi: *comparability* (keterbandingan), *verifiability* (dapat diverifikasi), *timeliness* (ketepatwaktuan), dan *understandability* (dapat dipahami). Penerapan PSAK konvergensi IFRS dapat menghasilkan informasi akuntansi yang semakin berkualitas karena IFRS meningkatkan keterbandingan dan relevansi.

Konvergensi IFRS dapat meningkatkan *comparability* (keterbandingan) laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan banyak negara di dunia telah menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi keuangannya. Selain itu, Rohmah dan Susilowati (2013) menyatakan bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan relevansi dari informasi akuntansi. Relevansi informasi akuntansi menunjukkan adanya relevansi nilai (Rohmah dan Susilowati, 2013). Kargin (2013) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kemampuan informasi akuntansi untuk menangkap dan merangkum nilai perusahaan. Relevansi nilai dapat diukur dengan menggunakan *price model* dan *return model*. Dalam *price model*, Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) menyatakan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan.

Selain dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, konvergensi IFRS juga dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan (Kustina, 2012). Hal ini dikarenakan IFRS menuntut adanya *full disclosure*, yaitu pengungkapan secara lebih lengkap dan rinci (Rohmah dan Susilowati, 2013). Adanya pengungkapan yang lebih luas dapat berdampak pada menurunnya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan ketimpangan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pengguna informasi yang terjadi dalam suatu hubungan keagenan. Hubungan keagenan menunjukkan adanya sebuah kontrak dimana prinsipal (pengguna laporan keuangan) melibatkan agen (manajemen) untuk mewakilinya dalam mengelola perusahaan. Adanya kontrak tersebut mengakibatkan manajemen terlibat dalam pengelolaan perusahaan sehari-hari. Keterlibatan manajemen tersebut membuat manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pihak pengguna informasi yang berada di luar perusahaan. Akibatnya timbulah ketimpangan atau kesenjangan informasi yang disebut sebagai asimetri informasi.

Penelitian ini menggunakan tahun 2010-2013 sebagai periode penelitian, dengan tahun 2010-2011 sebagai tahap sebelum penerapan PSAK konvergensi IFRS dan tahun 2012-2013 sebagai tahap sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Pemilihan tahun 2012 sebagai tahap sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS dikarenakan per 1 Januari 2012 seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan menggunakan PSAK konvergensi IFRS dalam menyusun laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis apakah penerapan PSAK konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, serta bagaimana perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dewan standar mengenai penerapan PSAK konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi dan memberikan bukti bagi investor bahwa penerapan PSAK konvergensi IFRS berdampak pada tingkat relevansi nilai informasi akuntansi dan asimetri informasi sehingga investor dapat menentukan sejauh mana informasi akuntansi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan muncul karena adanya hubungan keagenan antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama mereka termasuk mendeklasifikasi beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan keagenan ini timbul karena ketidakmampuan prinsipal (dalam hal ini pemegang saham) untuk mengelola perusahaannya sehingga memerlukan orang lain (agen, dalam hal ini manajer) yang memiliki kemampuan untuk mewakili pemegang saham dalam mengelola perusahaannya.

Berdasarkan definisi Scott (2009), dalam hubungan keagenan timbul suatu masalah keagenan, yaitu konflik kepentingan di antara agen dan prinsipal. Dalam hubungan keagenan, agen diharapkan dapat selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal, yaitu untuk mengoptimalkan keuntungan. Pada kenyataannya agen tidak selalu bertindak demikian. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa agen akan berusaha untuk memaksimumkan utilitas atau kepentingannya sendiri sehingga menyebabkan agen tidak akan selalu bertindak terbaik sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Signalling Theory

Rohmah dan Susilowati (2013) menyatakan bahwa *signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada penggunanya. Sinyal tersebut bisa berupa sinyal positif ataupun sinyal negatif. Contoh dari sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan adalah peningkatan laba perusahaan, peningkatan pemberian dividen, dan *return* tahunan positif. Contoh dari sinyal negatif yang diberikan oleh perusahaan adalah penurunan laba perusahaan, penghentian pembagian dividen, dan *return* tahunan negatif. Penelitian Rohmah dan Susilowati (2013) melihat sinyal perusahaan berdasarkan total *return* tahunan yang diberikan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Dalam penelitian saat ini, *return* tahunan sebagai bentuk sinyal dari perusahaan digunakan untuk mengetahui relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu sejauh mana kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan lengkap menurut IAI (2012) terdiri beberapa komponen, yaitu Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, Laporan laba rugi komprehensif selama periode, Laporan perubahan ekuitas selama periode, Laporan arus kas selama periode, Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain dan Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Standar Akuntansi Keuangan

Standar akuntansi keuangan merupakan acuan dalam penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi keuangan berisikan regulasi yang mengatur bagaimana pos-pos atau akun-akun laporan keuangan didefinisikan, diakui, diukur, dan disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya standar akuntansi keuangan laporan keuangan antar perusahaan tidak menyimpang satu dengan yang lain.

Penetapan standar akuntansi keuangan dilakukan oleh masing-masing negara sehingga menyebabkan standar akuntansi di dunia begitu beragam. Masing-masing perusahaan menggunakan standar akuntansi yang dianut oleh negaranya sendiri dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal ini tidak menjadi masalah ketika perusahaan hanya membutuhkan pendanaan dari investor domestik saja, namun seiring dengan perkembangannya perusahaan mungkin membutuhkan tambahan pendanaan yang berasal dari investor asing melalui pencatatan saham di bursa efek asing. Perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang dipakai oleh negara dimana perusahaan mencari pendanaan. Hal ini menimbulkan masalah terkait dengan keterbandingan dan keterpahaman laporan keuangan sehingga dibutuhkan standar akuntansi yang berlaku secara internasional dalam penyusunan laporan keuangan.

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Kargin (2013) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kemampuan informasi akuntansi untuk menangkap dan merangkum nilai perusahaan. Dalam memahami relevansi nilai informasi akuntansi terdapat empat pendekatan yang digunakan, yaitu Pendekatan analisis fundamental, bahwa informasi akuntansi menyebabkan perubahan harga pasar dan mendeteksi terjadinya penyimpangan harga saham; Pendekatan prediksi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila bermanfaat untuk memprediksi prospek kinerja perusahaan di masa akan datang; Pendekatan perwujudan informasi nilai relevansi, bahwa infor-

masi akuntansi dikatakan relevan apabila digunakan investor untuk menetapkan harga saham. Pendekatan ini menyiratkan bahwa relevansi nilai diukur berdasarkan reaksi pasar terhadap informasi baru; Pendekatan pengukuran relevansi nilai, bahwa relevansi nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan diukur oleh kemampuannya untuk menangkap atau meringkas informasi bisnis dan aktivitas lainnya (Francis dan Schipper, 1999; dalam Puspitaningtyas, 2012).

Asimetri Informasi

Scott (2009) mendefinisikan asimetri informasi sebagai kondisi dimana pihak tertentu dalam transaksi bisnis memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Dalam hubungan keagenan, asimetri informasi dapat diartikan sebagai adanya kesenjangan informasi yang dimiliki antara agen dan prinsipal. Scott (2009:13-14) membagi asimetri informasi menjadi dua jenis, yaitu *Adverse Selection* dan *moral Hazard*. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang, seperti manajer perusahaan dan orang dalam (*insiders*) lainnya, mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi saat ini dan prospek masa depan perusahaan dibanding dengan investor luar. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan manajer dan *insiders* lain dalam memanfaatkan keuntungan informasi yang mereka miliki sehingga merugikan pihak luar. *Moral hazard* terjadi karena pemisahan kepemilikan dan kontrol seperti yang terjadi pada kebanyakan entitas bisnis yang besar. Pemegang saham dan kreditor tidak mungkin dapat mengamati secara langsung kualitas dan upaya manajer puncak dalam melaksanakan kepentingannya.

Pengembangan Hipotesis

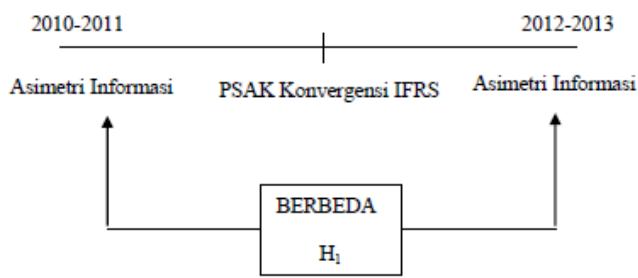
IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip. IFRS tidak memberikan aturan kaku yang baku dalam penyusunan laporan keuangan melainkan hanya memberikan prinsip-prinsip umum yang harus dipatuhi oleh pengguna standar akuntansi keuangan. Dengan demikian, penerapan IFRS sebenarnya dapat memberikan ruang yang cukup untuk munculnya alternatif-alternatif dalam penyusunan laporan keuangan (Warsono, 2011:39). Kondisi ini membuat laporan keuangan bisa saja memberikan informasi yang bias bagi *users* atau pengguna laporan keuangan. Untuk menghindari hal tersebut, IFRS menuntut adanya *full disclosure* atau pengungkapan yang lebih luas agar pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya (Rohmah dan Susilowati, 2013).

Adanya pengungkapan yang lebih luas membuat investor mengetahui semakin banyak informasi mengenai perusahaan. Dengan mengetahui kondisi perusahaan secara lebih mendetail, asimetri atau kesenjangan informasi antara pihak dalam perusahaan (manajemen) dan pihak pengguna laporan keuangan yang terjadi akibat adanya hubungan keagenan akan menurun. Hal ini berarti terdapat perbedaan asimetri informasi ketika perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Mulyaningsih dkk., 2013). Oleh karena pengungkapan yang lebih luas merupakan prinsip dari IFRS dan perusahaan yang terdaftar di BEI telah diwajibkan untuk menerapkan PSAK konvergensi IFRS, maka secara logis dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H_1 : Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

Model Penelitian

Model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Penelitian

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (RN), dan Asimetri Informasi (AI). Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (RN) merupakan kemampuan informasi akuntansi untuk menangkap dan merangkum nilai perusahaan (Kargin, 2013). Relevansi nilai informasi akuntansi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan 2 persamaan, yaitu *price model* dan *return model* (Barth dkk., 2007; Chalmers, 2013; Rohmah dan Susilowati, 2013).

- a. *Price model*. Persamaan relevansi nilai berdasarkan *price model* adalah:

$$P_i = \alpha_0 + \alpha_1 BVEPS_1 + \alpha_2 NIPS_2 + \text{Error}_i$$

Keterangan:

- P_i = Harga saham 3 bulan sesudah batas akhir tahun fiscal
 $BVEPS$ = Nilai buku ekuitas per lembar saham
 $NIPS$ = Laba bersih per lembar saham.

- b. *Return model*. Persamaan relevansi nilai berdasarkan *return model* adalah sebagai berikut:

$$[NIPS/P]_i = \alpha_0 + \alpha_1 RETURN_i + \text{Error}_i$$

Keterangan:

- $[NIPS/P]$ = laba bersih per lembar saham dibagi harga saham awal tahun fiscal,
 $RETURN$ = total *return* tahunan pemegang saham dari 9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir sampai dengan 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir.

Adapun perhitungan *RETURN*:

$$RETURN = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yield}$$

$$RETURN = \{(P_t - P_{t-1}) / P_{t-1}\} + (D_t / P_{t-1})$$

Keterangan:

- P_t = harga saham periode t (3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir)
 P_{t-1} = harga saham periode $t-1$ (9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir)
 D_t = dividen pada periode t (9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir sampai dengan 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir).

Penarikan kesimpulan untuk kedua persamaan tersebut dilakukan berdasarkan perbandingan *adjusted R2* antara periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS (Barth dkk., 2007; Rohmah dan Susilowati, 2013). Apabila *adjusted R2* periode sebelum < *adjusted R2* periode sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS, maka kesimpulannya adalah terjadi peningkatan relevansi nilai.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak tertentu dalam transaksi bisnis memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain (Scott, 2009:13). Asimetri informasi diprosikan dengan *bid-ask spread* (Rohmah dan Susilowati, 2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Bid-ask spread} = \frac{(ask-bid)}{0.5 (ask+bid)}$$

Keterangan:

- Ask = harga
 $Ask Bid$ = harga *bid* *Bid-ask spread* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode data *bid-ask spread* 9 bulan sebelum sampai 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir. *Bid-ask spread* selama setahun dihitung nilai mediannya (Daske dkk., 2008).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, harga saham (awal tahun fiskal, 9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir, dan 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir, *bid* harian, *ask* harian) yang diperoleh dari *website* BEI (www.idx.co.id) dan BEI Surabaya. Selain itu penelitian ini menggunakan data dividen (yang dibagikan pada 9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir sampai 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir) yang diperoleh dari www.e-bursa.com. Data yang digunakan berupa data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2010-2013.
- b. Data yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia secara lengkap, antara lain: laporan keuangan, dividen, harga saham (awal tahun fiskal, 9 bulan sebelum tahun fiskal berakhir, dan 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir, *bid* harian, *ask* harian). Perusahaan dengan saham tidak dikeluarkan dari sampel penelitian karena dapat membuat hasil penelitian menjadi bias.
- c. Perusahaan yang tidak melakukan *restatement* selain dikarenakan penerapan PSAK baru yang efektif. *Restatement* selain karena penerapan PSAK baru yang efektif membuat laporan keuangan direaksi secara tersendiri oleh investor sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian agar hasil penelitian tidak menjadi bias.
- d. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas per saham dan laba per saham positif. Perusahaan dengan nilai buku ekuitas per saham atau laba per saham negatif dikeluarkan dari sampel penelitian karena akan direaksi secara tersendiri oleh investor. Oleh karena itu harus dikeluarkan dari sampel penelitian agar hasil penelitian tidak menjadi bias.
- e. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah, dengan periode laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember. Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah harus dikeluarkan dari sampel penelitian karena penggunaan kurs yang berbeda menyebabkan data perusahaan tidak dapat diperbandingkan dengan data perusahaan yang disajikan dalam rupiah. Penggunaan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember agar hasil penelitian tidak menjadi bias.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Analisis Data untuk Relevansi Nilai Informasi Akuntansi
Relevansi nilai informasi akuntansi dianalisis secara deskriptif dengan bantuan regresi linier berganda untuk persamaan *price model* dan regresi linier sederhana untuk persamaan *return model*.
- b. Relevansi nilai informasi akuntansi akan dianalisis sesudah uji asumsi klasik dilakukan. Pengujian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan bantuan persamaan regresi.
- c. Analisis Data Variabel Asimetri Informasi (pengujian hipotesis)
Hipotesis 1 dianalisis dengan menggunakan uji-t dua sampel berhubungan. Pengujian ini dilakukan ketika ingin menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan (Ghozali, 2013). Uji-t dua sampel berhubungan dilakukan pada data sampel bertipe interval atau rasio yang datanya mengikuti distribusi normal. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal dapat menggunakan Uji Wilcoxon (Santoso, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Obyek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 50 perusahaan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013	136
Tidak memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2012-2013	(13)
2. Data yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia secara lengkap dan saham tidak tidur	(12)
3. Perusahaan yang tidak melakukan <i>restatement</i> selain karena penerapan PSAK baru yang efektif	(19)
4. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas per saham atau laba per saham positif	(33)
5. Perusahaan yang laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah dengan periode laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember.	(9)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	50
Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian:	
1. Relevansi nilai informasi akuntansi <i>price model</i> (deteksi <i>outlier</i> dengan <i>casewise diagnostic</i>)	11
2. Relevansi nilai informasi akuntansi <i>return model</i> (deteksi <i>outlier</i> dengan <i>casewise diagnostic</i>)	32
3. Asimetri informasi	50

Sumber: Data diolah

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini untuk relevansi nilai berdasarkan *price model* adalah *price* saham 3 bulan sesudah tahun fiskal (P), BVEPS, dan NIPS. Relevansi nilai berdasarkan *return model* menggunakan data NIPS/P dan *return*. Sementara asimetri informasi menggunakan *bid-ask spread*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Tahap	Variabel	Min.	Maks.	Rata-rata	Std. Dev
Relevansi Nilai (<i>Price Model</i>) (n = 22)	Sebelum	P	53	1230	356.55	310.587
		BVEPS	78.746	3183.051	513.1485	687.2284
		NIPS	2.497	107.960	31.89495	27.99053
	Sesudah	P	52	2275	392.09	580.923
		BVEPS	96.698	3198.757	618.8676	859.6982
		NIPS	0.892	132.955	24.94185	33.69230
Relevansi Nilai (<i>Return Model</i>) (n=64)	Sebelum	NIPS/P	0.021	0.503	0.10712	0.077771
		RETURN	-0.799	7.721	0.57354	1.133505
	Sesudah	NIPS/P	0.005	0.184	0.06473	0.037986
		RETURN	-0.846	3.357	0.24097	0.686126
Asimetri Informasi (n=100)	Sebelum	Bid Ask Spread	0.002	0.471	0.042	0.081
	Sesudah		0.002	0.206	0.032	0.046

Sumber: Data diolah

Analisis Data untuk Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Analisis relevansi nilai informasi akuntansi bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAK konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Relevansi nilai informasi akuntansi dianalisis dengan menggunakan 2 persamaan, yaitu persamaan berdasarkan *price model* dan *return model*.

a. *Price Model*

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam *price model* dan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, untuk tahap sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS diperoleh perhitungan yang terlihat pada tabel 4.8, sehingga persamaan regresi linier berganda untuk tahap sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS diperoleh sebagai berikut:

Sebelum : $P = 30.301 - 0.023 \text{ BVEPS} + 10.595 \text{ NIPS}$

Sesudah : $P = -72.973 + 0.082 \text{ BVEPS} + 16.621 \text{ NIPS}$

Hasil uji Kelayakan Model Regresi dengan *price model* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Price Model*)

Seleksi	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum	Regression	1827749	2	913874.504	87.693	.000 ^a
	Residual	198004.4	19	10421.287		
	Total	2025753	21			
Sesudah	Regression	6699620	2	3349809.781	164.344	.000 ^a
	Residual	387274.3	19	20382.856		
	Total	7086894	21			

Sumber: Data diolah

Hasil uji koefisien determinasi untuk *price model* adalah:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Price Model*)

Tahap	Adjusted R ₂
Sebelum	0,892
Sesudah	0,940

Sumber: Data diolah

b. *Return Model*

Berdasarkan variabel yang digunakan dalam *return model* dan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, untuk tahap sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS diperoleh perhitungan yang terlihat pada tabel 4.11, sehingga persamaan regresi linier sederhana untuk tahap sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS diperoleh sebagai berikut:

Sebelum : $NIPS/P = 0.077 + 0.052 \text{ RETURN}$

Sesudah : $NIPS/P = 0.055 + 0.040 \text{ RETURN}$

Hasil uji Kelayakan Model Regresi dengan *return model* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Return Model*)

Seleksi	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sebelum	Regression	.220	1	.220	84.912	.000 ^a
	Residual	.161	62	.003		
	Total	.381	63			
Sesudah	Regression	.048	1	.048	68.201	.000 ^a
	Residual	.043	62	.001		
	Total	.091	63			

Sumber: Data diolah

Hasil uji koefisien determinasi untuk *price model* adalah:

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Return Model)

Tahap	Adjusted R ₂
Sebelum	0,571
Sesudah	0,516

Sumber: Data Diolah

Analisis Data Variabel Asimetri Informasi (Hipotesis 1)

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

- Menentukan formulasi hipotesis:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

H₁ : Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

- Melakukan Uji Wilcoxon

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Penarikan kesimpulan untuk uji *Wilcoxon* adalah jika nilai probabilitas > dari *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H₀ diterima. Namun, jika nilai probabilitas \leq dari *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka H₀ ditolak. Tabel 4.15 menunjukkan hasil Uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,212. Tingkat signifikansi 0,212 > dari *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga H₀ diterima. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif tidak terbuktii, yang berarti tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Hasil uji *wilcoxon* adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon

	Setelah - Sebelum
Z	-1,248 ^a
Asy mp. Sig. (2-tailed)	.212

Sumber: Data diolah

Pembahasan

Penerapan PSAK Konvergensi IFRS terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan *price model*, penerapan PSAK konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, yang tampak dari peningkatan nilai *adjusted R₂* pada tahap sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Hasil analisis ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah dan Susilowati (2013), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), dan Kargin (2013). Karakteristik IFRS yang menekankan pada *fair value* membuat informasi akuntansi menjadi lebih akurat dalam menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya (Rohmah dan Susilowati, 2013). Hal ini memungkinkan informasi akuntansi untuk memprediksi masa depan perusahaan ataupun mengkonfirmasi harapan penggunanya secara lebih baik, yang kemudian meningkatkan kemampuan informasi (yaitu BVEPS dan NIPS) dalam menjelaskan nilai perusahaan yang tampak dari harga saham yang muncul sesudah pengumuman informasi akuntansi (P). Akan tetapi, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena sampel perusahaan yang digunakan dalam analisis *price model* ini hanya 11 perusahaan (22 data observasi). Penggunaan sampel yang berjumlah kecil ini dikarenakan terdapat masalah heteroskedastisitas dalam persamaan regresi *price model* ini. Selain itu, hal ini juga dikarenakan penelitian ini menyamakan penggunaan perusahaan sampel antara tahap sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

Sementara berdasarkan *return model*, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan PSAK konvergensi IFRS tidak dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Relevansi nilai informasi akuntansi yang tampak dari nilai *adjusted R₂* mengalami penurun pada tahap sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Hasil analisis ini bertentangan dengan hasil penelitian Rohmah dan Susilowati (2013) serta Barth dkk. (2007). Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena dalam penelitian ini tidak dibedakan antara sampel perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-

negatif dan sampel perusahaan yang memberikan *return* tahunan negatif. Alasan penelitian ini menggabungkan antara sampel perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif dan negatif adalah karena hasil penelitian Barth dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa baik pada perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif maupun negatif, sama-sama terjadi peningkatan nilai *adjusted R2* pada tahap sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Perubahan relevansi nilai sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS pada perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif dan pada perusahaan yang memberikan *return* tahunan negatif mungkin saja berbeda. Perubahan relevansi nilai akan lebih tampak pada perusahaan yang memberikan *return* tahunan negatif dibanding dengan perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif, karena perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba (Ball, Kothari, dan Robin, 2000; dalam Barth dkk., 2007). Sehingga hasil penelitian yang menggabungkan sampel perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif dan negatif pada penelitian saat ini harus ditafsirkan secara hati-hati.

Perbedaan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata *bid-ask spread* yang merupakan proksi dari asimetri informasi. Meskipun demikian, hasil Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Hasil pengujian ini bertentangan dengan hasil penelitian Rohmah dan Susilowati (2013) serta Mulyaningsih dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan asimetri informasi sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Tidak adanya perbedaan asimetri informasi sesudah penerapan IFRS dikarenakan perbedaan asimetri informasi lebih ditentukan oleh insentif perusahaan untuk melaporkan informasi yang ada sebagai tanggapan atas adanya tuntutan informasi oleh pasar dan faktor institusional, daripada dikarenakan suatu standar akuntansi (Leuz, 2002). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekalipun PSAK konvergensi IFRS menuntut adanya *full disclosure*, tidak dapat menjamin bahwa terjadi perbedaan asimetri informasi. Perbedaan asimetri informasi lebih ditentukan oleh peningkatan pengungkapan informasi yang timbul akibat adanya tuntutan pasar atau adanya faktor institusional seperti dorongan dari direksi, daripada disebabkan oleh adanya perubahan standar akuntansi yang digunakan. Sehingga dengan demikian tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka simpulan yang dapat ditarik adalah berdasarkan *price model*, penerapan PSAK konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Karakteristik IFRS yang menekankan pada *fair value* membuat informasi akuntansi menjadi lebih akurat dalam menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya sehingga kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan meningkat. Sementara berdasarkan *return model*, penerapan PSAK konvergensi IFRS tidak dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini mungkin saja dikarenakan dalam penelitian ini tidak dibedakan antara sampel perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif dan sampel perusahaan yang memberikan *return* tahunan negatif. Kesimpulan kedua tidak terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah penerapan PSAK konvergensi IFRS. Perbedaan asimetri informasi lebih ditentukan oleh peningkatan pengungkapan informasi yang timbul akibat adanya tuntutan pasar atau adanya faktor institusional seperti dorongan dari direksi, daripada disebabkan oleh adanya perubahan standar akuntansi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam menginterpretasi hasil analisis, antara lain: (1) Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini sangat sedikit, khususnya untuk relevansi nilai informasi akuntansi berdasarkan *price model*, sehingga dapat menyebabkan hasil penelitian tidak bisa menggambarkan keseluruhan populasi; (2) Data harga saham yang digunakan dalam *price model* menggunakan harga saham 3 bulan sesudah tahun fiskal berakhir, sementara penerbitan laporan keuangan bisa saja dilakukan sebelum tanggal tersebut. Hal ini mengakibatkan penelitian ini tidak dapat menggambarkan harga saham yang muncul tepat sesudah penerbitan laporan keuangan; (3) Untuk

relevansi nilai informasi akuntansi berdasarkan *return model*, penelitian ini tidak memisahkan sampel perusahaan antara perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif dan negatif, sehingga hasil penelitian bisa saja menjadi bias; dan (4) Model pengujian *bid-ask spread* belum mengikutsertakan variabel lain yang mempengaruhi *bid-ask spread*, sehingga tidak terlihat seberapa besar dampak penerapan PSAK konvergensi IFRS terhadap asimetri informasi.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel penelitian sehingga hasil penelitian lebih dapat menggambarkan keseluruhan populasi; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan harga saham yang muncul tepat sesudah penerbitan laporan keuangan untuk masing-masing sampelnya, dengan tidak mengasumsikan penerbitan laporan keuangan dilakukan pada batas akhir yaitu 3 bulan sesudah tahun fiskal; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memisahkan sampel perusahaan antara perusahaan yang memberikan *return* tahunan non-negatif dan negatif; dan (4) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model regresi linier berganda untuk menjelaskan kenaikan atau penurunan asimetri informasi dan juga menambahkan variabel lain yang mempengaruhi *bid-ask spread* disamping IFRS.

REFERENCES

- Barth, M.E., W.R. Landsman, dan M.H. Lang, 2007, International Accounting Standards and Accounting Quality, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=688041, diunduh 13 November 2014).
- Chalmers, K., G. Clinch, dan J.M. Godfrey, 2011, Changes in Value Relevance of Accounting Information Upon IFRS Adoption: Evidence from Australia, *Australian Journal of Management*, Vol. 36, No. 2, Agustus: 151-173.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, dan R. Verdi, 2008, Mandatory IFRS Reporting Around the World: Early Evidence on the Economic Consequences, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1024240, diunduh 13 November 2014).
- Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Holthausen, R.W., dan R.L. Watts, 2001, The Relevance of the Value-Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31, No. 1, May: 3-75.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, Oktober: 305-360.
- Kargin, S., 2013, The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms, *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 5, No. 4, Maret: 71-80.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield, 2011, *Intermediate Accounting*, IFRS ed., New York: John Wiley and Sons.
- Krinsky, I. dan J. Lee, 1996, Earning Announcement and the Components of the Bid-Ask Spread, *The Journal of Finance*, Vol. 51, No.4, September: 1523-1535.
- Kurnia, E., 2010, 15 Tahun Saham Telkom Tercatat di New York Stock Exchange, (<http://www.telkom.co.id/15-tahun-saham-telkom-tercatat-di-new-york-stock-exchange.html>, diunduh 25 November 2014).
- Kustina, K.T., 2012, Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) bagi Pelaporan Akuntansi Perusahaan di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi STIE Triatma Mulya*, Vol. 17, No. 2, Desember: 70-82.
- Leuz, C., 2002, IAS Versus US GAAP: Information Asymmetry-Based Evidence From Germany's New Market, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=275348, diunduh 2 Januari 2015).
- Leuz, C., dan R.E. Verrecchia, 2000, The Economic Consequences of Increased Disclosure, (http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=171975, diunduh 13 November 2014).
- Mulyaningsih, A., E.P. Setianingsih, dan Sartika, 2013, Analysis Comparative of Asymmetric Information and Market Capitalization of Banking Before and After Adoption IFRS, *The 3rd Uzbekistan-Indonesia International Joint Conference on Economic and Nation Character Building to Meet the Global Economic Challenges*, Lembang, Oktober: 176-179.

- Ohlson, J.A., 1995, Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, No. 2, Spring: 661-687.
- Pratiwi, C.W., dan R. Desniwati, 2012, Komparasi Informasi Asimetrik Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia, *Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan*, Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Purba, M.P., 2009, *International Financial Reporting Standards Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia*, Bandung: Graha Ilmu.
- Puspitaningtyas, Z., 2012, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya bagi Investor, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2, Juni: 164-183.
- Rohmah, A., dan R.Y.N. Susilowati, 2013, Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi, *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, September: 601-623.
- Santoso, S., 2014, *Statistik NonParametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Scott, W.R., 2009, *Financial Accounting Theory*, 5th ed., Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Suprihatin, S., dan E. Tresnaningsih, 2013, Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI, *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, September: 2061-2085.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E., 2010, *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Warsono, S., 2011, *Adopsi Standar Akuntansi IFRS Fakta, Dilema, dan Matematika*, Yogyakarta: AB Publisher.